

Implementasi Landasan Sosiologi Dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial di SMAN 1 Kaliorang

Eva Nurazizah¹, Nurwana², Muhammad Yasin³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAI Sangatta, Indonesia

e-mail: nurazizaheva2005@gmail.com¹, nurwana@gmail.com²
mysgt1978@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan adalah fenomena sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Pendidikan tak bisa lepas dari sosiologi yang mempelajari tentang masyarakat. Hal ini sebab pendidikan memiliki tujuan yang tak lain dan tak bukan merupakan demi kemajuan masyarakat. Oleh sebab itu, landasan sosiologi menjadi suatu komponen penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam pendidikan. Artikel ini memuat penjabaran tentang landasan sosiologi dalam pendidikan, tujuan dan fungsi landasan sosiologi dalam pendidikan, serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan yang ditilik dari Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kaliorang. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi landasan sosiologi dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga tercipta satu identitas dalam pengajaran ke arah yang lebih baik. Artikel ini diteliti dalam bentuk metode kualitatif melalui wawancara, dokumentasi, dan pengamatan yang kemudian disusun menurut analisis kritis sehingga didapatkan data yang sepatutnya. Hasil penelitian sendiri mendapatkan kesan yang positif tentang keberhasilan sekolah yang diteliti dalam mengadaptasikan landasan sosiologi ke dalam sistem pendidikannya meskipun berada di lingkungan yang jamak atau multikultur

Kata kunci: : Sosiologi, Pendidikan, Masyarakat, Sosial.

Abstract

Education is a complex social phenomenon influenced by various social, cultural, and economic factors. It cannot be separated from sociology, which studies society. This is because education has the ultimate goal of advancing society. Therefore, the sociological foundation becomes an important component to be studied and applied in education. This article elaborates on the sociological foundation in education, the goals and functions of sociological foundation in education, as well as society's views on education as observed from State Senior High School 1 Kaliorang. The aim of this article is to enhance understanding and implementation of sociological foundations in education to create a unified identity in teaching towards improvement. The article is investigated through qualitative methods including interviews, documentation, and observation, which are then organized according to critical analysis to obtain appropriate data. The research results itself show positive impressions regarding the success of the researched school in integrating sociological foundations into its educational system despite being in a multicultural environment.

Keywords: Sociology, Education, Society, Social.

PENDAHULUAN

Berdasarkan definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan bersumber pada kata 'didik' yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian diberi imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini memiliki pengertian sebagai proses pengubahan tata laku dan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan suatu upaya memberdayakan manusia sehingga ditemukan perubahan dalam tingkah lakunya yang sesuai dengan kebutuhan kemajuan dan kesosialan. Dalam hal ini, komponen sosial memang tak bisa dilepaskan dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(INDONESIA, 2003) Hal ini menunjukkan bahwa akhir dari proses pendidikan adalah kembali ke masyarakat atau negara secara luas disamping mendapatkan peningkatan terhadap diri sendiri. Pendidikan dikenal sebagai proses humanisme yang kemudian lebih dikenal dengan istilah memanusiakan manusia.(Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022) Setiap interaksi yang terjadi dalam proses pendidikan tak mungkin terjadi pada satu orang saja, sebab interaksi sosial berarti adanya interaksi dua orang atau lebih dengan keberadaan timbal balik dan tujuan(Yasin & Adawiyah, 2022). Selalu ada kontak antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, guru dengan guru, hingga guru dengan masyarakat atau orang tua peserta didik.

Disebabkan adanya kepastian interaksi sosial dalam pendidikan, maka yang disebut sebagai sosiologi pendidikan menjadi satu hal yang penting. Sosiologi yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani dan Latin berupa 'Socius' (Yunani) yang berarti 'kawan', 'berkawan', ataupun 'bermasyarakat', dan 'logos' berarti 'ilmu' atau bisa juga 'berbicara tentang sesuatu'(Maliki, 2010), menjadi asas atau dasar dari proses pendidikan. Asas, dasar, atau landasan berarti bagian yang amat penting atas berdirinya sesuatu, sebagaimana pondasi pada bangunan yang menjadi penentu kokoh tidaknya bangunan tersebut. Landasan sosiologi memainkan perannya dalam menjadikan pendidikan yang terbuka terhadap nilai-nilai di masyarakat, dan demi menjadikan 'output' dari pendidikan yaitu para peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya sebagai 'outcome' dengan kemampuan bertahan dan berkembang di tengah masyarakat atau bahkan menjadi satu yang bermanfaat bagi masyarakat. Landasan sosiologi juga menjadi hal pokok dalam mengatur proses interaksi yang terjadi dalam pendidikan, termasuk pemaksimalan dalam penyampaian pembelajaran dan penetapan kebijakan dalam institusi.

Meski demikian, implementasi landasan sosiologi dalam pendidikan juga tak mudah. Terdapat berbagai permasalahan yang dapat timbul di dalam proses pengajaran. Dalam hal ini, bentuk permasalahan itu terbagi menjadi tiga. Pertama, permasalahan pada pembentukan dan pemahaman kebijakan pendidikan. Kebijakan yang ditentukan oleh institusi pendidikan seringkali mengabaikan latar belakang para peserta didik yang beragam. Tidak ada inklusifitas maupun pertimbangan berdasarkan riset latar belakang peserta didik yang dapat berimbas pada proses penerimaan pembelajaran. Padahal, dari struktur sosial saja, bisa terdapat kesenjangan antara kelas sosial atas dengan kelas sosial bawah dalam pelaksanaan kebijakan. Belum lagi latar belakang lain seperti agama, suku, lingkungan keluarga, dan kondisi sosial lainnya yang membutuhkan kebijakan bersifat dinamis, universal, dan adil. Sebagai contoh adalah kebijakan pada masa pandemi covid-19 yang mewujudkan pembelajaran daring. Kebijakan pembelajaran daring membuat terciptanya kesenjangan proses penerimaan ilmu pada para peserta didik(Muhajir, 2020) berekonomi tinggi dengan yang berekonomi rendah. Peserta didik dengan ekonomi tinggi tak akan kesulitan dalam memenuhi tuntutan kegiatan pembelajaran daring sebab berkecukupan dalam kebutuhan maupun waktu. Berbeda dengan peserta didik yang berasal dari kelompok ekonomi rendah.

Selain kendala dalam mengejar proses pembelajaran yang membutuhkan sejumlah perangkat elektronik ditengah kondisi ekonomi yang tengah turun saat itu, terdapat pula tuntutan dari keluarga yang membutuhkan tenaga peserta didik yang tak pergi ke sekolah untuk membantu pekerjaan mereka. Selain contoh ini, masih ada pula beberapa kebijakan yang apabila tak mengimplementasikan landasan sosiologi di dalamnya, akan menyebabkan proses pendidikan menjadi terhambat. Contoh lain dari itu adalah kebijakan tentang seragam, kegiatan yang berhubungan dengan acara keagamaan, atau kebijakan bersifat kedaerahan seperti kebijakan pendidikan pada masyarakat Dayak yang terpencil dan jauh dari proses pendidikan. Padahal, di masyarakat Dayak sendiri terdapat konsep *manggatang utus* yang secara historis berarti tindakan konkret untuk mengangkat derajat keturunan Dayak(Rozikin, 2022). Pengangkatan derajat salah satunya melalui proses pendidikan, tetapi tanpa kebijakan pendidikan yang sesuai dengan latar belakang sosial masyarakat Dayak, maka akan terjadi masalah pula.

Kedua, praktik pengajaran yang tidak efisien dan relevan dengan masyarakat. Permasalahan yang bisa menjadi penyebab utama terjadi pada kurangnya kecakapan dalam praktik pembelajaran belajar, hingga kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam proses transfer ilmu di kelas, banyak guru yang menyampaikan materi pembelajarannya tanpa mempertimbangkan ciri kepribadian maupun karakteristik peserta didik. Hal ini bisa menyebabkan peserta didik menjadi kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, bahkan bisa timbul rasa bosan hingga kebencian. Tentu ini berpengaruh pada kualitas dan kuantitas hasil belajar maupun prosesnya yang telah diprogramkan.(Budiningsih, 2011) Hal ini diperburuk dengan kurikulum yang tidak bisa mengikuti pergerakan masyarakat. Mulai dari ketidaksesuaian materi dalam kurikulum itu pada kondisi lingkungan sekitar peserta didik, tidak ada relevansi dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang, hingga ketidaksesuaian ilmu yang didapatkan dengan tuntutan pekerjaan.

Ketiga, tidak adanya perubahan sosial yang mengarah pada hal positif. Pendidikan memiliki tujuan dan harapan untuk mengubah strata sosial di masyarakat. Melalui proses pendidikan, diharapkan ada 'output' yang membawa perubahan pada kehidupan peserta didik dari sebelumnya. Permasalahan akan muncul ketika tujuan ini tak tercapai atau dengan kata lain, peserta didik tidak mendapat manfaat dari pendidikan yang telah dilaluinya, juga tidak memberikan kebermanfaatan bagi sekitarnya. Masalah selanjutnya berkaitan dengan sikap dan perilaku yang bermasalah. Pendidikan bisa dikatakan gagal jika tak ada perubahan pada sikap dan perilaku peserta didiknya. Salah satu yang disorot adalah budaya diskriminatif yang telah muncul di masyarakat terhadap kebanyakan kelompok minoritas. Pendidikan berperan untuk mengubah pola pikir itu melalui pengajaran moral, akan tetapi ditemukan pula bahwa kasus diskriminatif hingga bullying secara terstruktur juga bisa terjadi di lingkungan pendidikan. Ketidak tegasan dalam memproses hal ini bisa menciptakan ruang bagi karakter dengan etika, moralitas, dan perilaku yang kurang baik dalam peserta didik(Pratiwi, Aprilita, Brilianti, Awal, & Lutfiati, 2024), atau bahkan pada pengajar.

Ketiga pokok permasalahan itu menekankan pentingnya memulai landasan sosiologi dalam pendidikan demi mewujudkan ketercapaian proses pendidikan itu sendiri. Yang pertama, pembentukan kebijakan pendidikan yang berlandaskan pada riset sosial peserta didik. Seperti yang disampaikan Abdul Razak, kebijakan mestilah memberikan peluang untuk dapat diimplementasikan berdasar pada kondisi spesifik yang terjadi.(Rozak & Az-Ziyadah, 2021) Dalam hal ini diartikan dengan upaya menjadikan struktur sosial sebagai landasan dalam memutuskan kebijakan yang dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Kedua, perlunya pengembangan kualitas pengajar melalui pelatihan-pelatihan. Kegiatan ini harus berlandaskan pada ilmu sosiologi, mengingat proses penyampaian pengajaran

tentu tak lepas dari interaksi langsung antara guru dan murid. Ada pula pendapat dari Muhammad Yasin yang menyampaikan bahwa kepala sekolah memiliki peran utama dalam menjadi motor penggerak seluruh komponen yang ada termasuk guru, siswa, ataupun sarana dan presarana demi mewujudkan manajemen kurikulum yang tersusun.(Yasin, 2019) Kemudian, pendapat dari Muhammad Kristiawan menjabarkan bahwa terdapat dua bentuk relevansi yang seharusnya dikaitkan dengan implementasi kurikulum, yaitu relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal mengejar kesesuaian antara tujuan, materi, hingga penguasaan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemudian, relevansi eksternal yang menuntut relevansi peserta didik terhadap tiga hal, yaitu relevansi kurikulum dengan kebutuhan lingkungan sekitar peserta didik, perkembangan zaman, serta tuntutan dunia kerja. Berdasar pada pendapat Ryan Indy, diketahui bahwa dalam konteks sosial masyarakat, pendidikan bisa menjadi kunci dalam menurunkan angka kemiskinan. Melalui pendidikan pula, perubahan sosial dapat terjadi. Keyakinan dan nilai-nilai baru dengan berdasar pada analisis kritis seperti yang diajarkan melalui pendidikan dapat mengubah suatu masyarakat menjadi lebih maju. Untuk mewujudkan ini, tentu peran sosiologi harus dilibatkan dalam dasar pendidikan.(Indy, 2019)

Dengan begitu, menjadi sebuah urgensi bagi pendidikan untuk menempatkan sosiologi sebagai landasan dan dasar penyelenggaraan. Dalam hal ini, penulis meneliti pada satu sekolah tingkat SLTA pada daerah Kutai Timur untuk membandingkan masalah dengan penerapan landasan sosiologi. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kaliorang merupakan satu-satunya SMA di daerah Kaliorang, disamping satu Sekolah Kejuruan lain disana. Sebab kurangnya SLTA yang ada disana, maka terbentuk sebuah komunitas lingkungan pendidikan yang berasal dari struktur sosial yang beragam. Dibanding memilih sekolah dengan pengelompokkan komunitas dan golongan yang sama, sekolah ini membuka kesempatan untuk meneliti konsep keberagaman yang berpengaruh kepada sosiologi secara lebih besar. Hal ini membuat, tak hanya bertumpu pada sejumlah kepustakaan saja, melainkan juga melalui pengalaman nyata dan fakta lapangan langsung melalui wawancara pada salah satu guru sekaligus kepala kurikulum sekolah, Ibu Maryatul Isneaniah. Kemudian, diperoleh juga informasi dari narasumber lain yaitu masyarakat di sekitar lingkungan pendidikan sebagai komponen dalam penyelenggara pendidikan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami konsep landasan sosiologis dalam pendidikan melalui pengeksposan fakta penerapannya pada satu institusi pendidikan yang berdiri pada karakteristik sosial yang kuat. Maka dalam mendalami konsep ini, difokuskan pada implementasi landasan sosiologis dalam pendidikan di SMAN 1 Kaliorang, tujuan dan fungsi landasan sosiologi dalam pendidikan yang didapatkan dari implementasi kebijakan di SMAN 1 Kaliorang, serta pandangan masyarakat dalam pendidikan di lingkungan sekitar SMAN 1 Kaliorang

METODE

Penelitian ini menjadikan metode kualitatif deskriptif sebagai metode yang dipakai. Metode ini dipilih sebab peneliti menjadikan objek alamiah sebagai instrumen utama penelitian.(Sugiyono, 2011) Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini dipilih sebab penelitian yang dilakukan berfokus pada kondisi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan dan meruncing pada landasan sosiologi yang diterapkan di SMAN 1 Kaliorang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer yang melalui observasi dan wawancara pada informan terkait secara daring, serta data sekunder yang berasal dari sumber-sumber lain yang mengangkat permasalahan serupa, seperti jurnal, buku, dan internet. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan yaitu pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, lalu merudiksi dan menyajikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Adapun metode ataupun cara yang digunakan dalam memperoleh keabsahan data yaitu dengan cara triangulasi. Triangulasi sendiri menurut Sugiyono adalah berbagai bentuk pengecekan data dari berbagai sumber untuk membuktikan kredibilitas, yang kemudian digunakan dalam membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2011)

Dengan ini peneliti melakukan wawancara pada lima orang narasumber dengan komposisi satu orang dari institusi pendidikan langsung dan empat orang dari masyarakat di sekitar lingkungan institusi pendidikan yang dimaksud. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara daring, hingga melakukan sambungan telepon sehingga didapatkan data yang dibutuhkan. Disamping itu, untuk memperkuat data yang diperoleh, selain melakukan observasi, peneliti juga menjadikan pengalaman yang ditinjau dari sisi objektif terkait dengan implementasi kebijakan yang sudah terlaksana di SMAN 1 Kaliorang. Sebagai penguat, ditambahkan pula sejumlah kepustakaan yang menunjang pengumpulan data-data sehingga diperoleh susunan yang membuahkan hasil yang konkret.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Landasan Sosiologis dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial

Menurut Satriadin, tujuan landasan sosiologi dalam pendidikan adalah demi mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. (Satriadin, 2019) Pendidikan bisa diartikan sebagai proses sosialisasi melalui interaksi yang bersifat insani demi menuju manusia yang berbudaya. (Khalim, 2019) Dengan begitu ditemukan korelasi antara landasan sosiologi dengan pendidikan yang dikerucutkan ke dalam tujuan utama untuk membentuk masyarakat. Pendidikan dimaksudkan untuk memajukan suatu masyarakat, dan ilmu yang mempelajari masyarakat atau sosiologi menjadi dasar untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu. Sementara itu, tujuan landasan sosiologi sendiri dalam pendidikan secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu kebijakan, kurikulum, dan perubahan.

Pertama, tujuan landasan sosiologi dalam pendidikan yaitu untuk membentuk pemahaman dan pembentukan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Menurut Marsari, kebijakan bersifat adaptif dan interpretatif. Kebijakan juga dapat memusatkan pada ciri proses lokal yang khas, namun bisa diaplikasikan secara umum serta memberi kesempatan untuk menginterpretasikan detail yang ada. (Marsari, Hairani, & Gistituati, 2021) Dengan begitu, sekolah, selain mengadaptasi kebijakan dari lembaga di atasnya, juga memiliki peran dalam membuat kebijakan lokal yang lebih adaptif terhadap kondisi atau situasi sosial yang dibutuhkan. Melalui wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa landasan sosiologi yang diterapkan di SMAN 1 Kaliorang mencapai tujuannya. Hal itu bisa dilihat dari pengambilan kebijakan yang mempertimbangkan seluruh latar belakang peserta didik, sehingga tak memberatkan. Dimulai dari kebijakan pembelian seragam atau keperluan sekolah lainnya seperti kegiatan perpisahan. Sekolah juga memberi ruang diskusi sebelum menetapkan suatu kebijakan. Misalnya saat membentuk kebijakan pemakaian seragam batik bebas atau saat penyelenggaraan acara perpisahan. Sekolah memberikan angket atau survei online yang harus diisi oleh peserta didik dalam menentukan pemberlakuan kebijakan itu, kemudian setelah mendapat hasil, barulah diterapkan. Untuk acara perpisahan, sekolah menawarkan para peserta didik untuk membentuk panitia sendiri yang kemudian diberi pembinaan dalam menyusun acara tersebut, termasuk dalam pembiayaan. Setelah itu, sekolah mengundang wali murid untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi tersebut hingga dapat ditemukan titik persetujuan bersama. Adapun, sekolah juga terbuka terhadap latar belakang

kultural yang hadir. Sehingga didalamnya, tak ada kebijakan yang memberatkan suatu kelompok tertentu. Bahkan sekolah turut mendorong para peserta didik untuk mempertahankan kebudayaan dan adat mereka masing-masing, serta mendorong ketaatan terhadap masing-masing agama yang dianut. Sebagai tambahan, sekolah ikut menerapkan prinsip inklusivitas pada siswa dengan keterbelakangan dengan bimbingan khusus.

Kedua, tujuan landasan sosiologi dalam pendidikan adalah meningkatkan praktik pengajaran yang relevan meningkatkan praktik pengajaran yang relevan. Tantangan dinamika perubahan zaman membutuhkan adaptasi dan inovasi berkelanjutan dalam sistem pendidikan. (Jenita et al., 2023) Dalam hal ini, praktik pengajaran haruslah selalu sesuai dengan kebutuhan yang berkembang di masyarakat. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa di SMAN 1 Kaliorang sudah dilakukan upaya untuk menyelaraskan pendidikan melalui pemanfaatan teknologi. Juga diberikan pengajaran dan pengembangan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, termasuk pengadaan ekskul. Pihak sekolah juga terbuka terhadap kesempatan wirausaha dan banyak membuka pembelajaran tentang membuat karya yang bernilai. Pembentukan ekskul komputer serta pembangunan karakter yang menghargai waktu juga dapat meningkatkan kemampuan untuk dapat bekerja di perusahaan di sekitar daerah. Dalam proses pengajaran, juga diadakan evaluasi-evaluasi, seperti IHT di setiap semester atau supervisi tentang metode pengajaran bagi para guru untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas.

Ketiga, tujuan landasan sosiologi dalam pendidikan adalah mempromosikan perubahan sosial yang positif. Sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul melalui transfer ilmu pengetahuan, penguatan budaya, serta pembentukan karakter para peserta didik. (Satriawan, Santika, & Naim, 2021) Sesuai pengamatan dan hasil wawancara, ditemukan fakta bahwa SMAN 1 Kaliorang memiliki dampak besar terhadap masyarakat sekitar. Sebagai awal, adanya sekolah ini memberikan kesempatan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Misalnya, dulu, siapapun yang ingin melanjutkan pendidikan ke SLTA haruslah menempuhnya di kecamatan lain, yang tentu saja membutuhkan sejumlah waktu dan biaya yang tidak bisa dicapai banyak orang. Kehadiran SLTA di lingkungan ini membantu masyarakat melanjutkan pendidikan dengan kesempatan yang lebih besar. Dengan pendidikan yang lebih tinggi dan sebagai penyalur ke perguruan tinggi, sekolah sudah membuka kesempatan besar bagi perubahan di masyarakat. Keilmuan dan keterampilan yang muncul akibat menempuh pendidikan tinggi bisa mendorong adanya mobilitas sosial secara vertikal dengan mendorong perekonomian, hingga menarik mobilitas sosial secara horizontal ketika masyarakat semakin berkembang. Dengan begitu, terdapat perubahan yang lebih baik dalam masyarakat sebagaimana yang terjadi pada kawasan Kaliorang.

Hal ini kemudian menjadi arah dalam mengusung pendidikan hingga memperoleh manfaat nyata sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh terselenggaranya pendidikan. Dengan begini dapat diperoleh fungsi dari landasan sosiologi dalam pendidikan. Fungsi landasan sosiologi adalah untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana struktur sosial seperti kelas, etnisitas, dan gender memengaruhi pengalaman belajar siswa, serta dinamika interaksi di lingkungan pendidikan. Ini membantu dalam mengidentifikasi ketidaksetaraan, ketegangan, dan tantangan sosial dalam sistem pendidikan. Yang kedua, Fungsi landasan sosiologi adalah memberikan wawasan yang dibutuhkan bagi pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif. Ini dilakukan dengan menganalisis struktur dan proses sosial dalam pendidikan, mengidentifikasi kesenjangan dan ketidakadilan, serta merumuskan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut melalui

kebijakan yang sesuai. Terakhir, Fungsi landasan sosiologi adalah membentuk perubahan yang nyata di kehidupan masyarakat melalui hasil-hasil dari pendidikan.

Dari analisis yang dapat penulis temukan, tujuan dan fungsi landasan sosiologi ini sudah diterapkan dan didapatkan di sekolah yang menjadi sumber informasi. Tujuan-tujuan yang dikejar tentunya tak berhenti disana. Melainkan terus mengalami perubahan-perubahan yang dinamis sesuai kebutuhan pendidikan yang dikejar oleh perubahan zaman. Akan tetapi landasan sosiologis juga tetap memiliki peran penting sebab analisisnya yang terus menerus perlu diterapkan dalam membentuk pendidikan yang ideal.

Implementasi Landasan Sosiologi Dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial

Landasan sosiologi tak dapat dihilangkan dari komponen penyelenggaraan pendidikan. Hubungan kompleks antara individu, masyarakat, dan institusi pendidikan menjadi salah satu alasan pentingnya melibatkan sosiologi sebagai dasar. Menurut Auguste Comte dalam Clara, sosiologi diartikan sebagai suatu pembelajaran atau studi yang bersifat empiris dan yang terutama, berkaitan tentang masyarakat. Studi semacam ini bisa menjabarkan fenomena-fenomena yang timbul di masyarakat, memberikan perkiraan tentang apa yang akan terjadi, dan bahkan dapat mengontrol masyarakat.(Clara, n.d.) Bouman mendefinisikan sosiologi dalam Arif sebagai ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia yang berada dalam kelompok. Dalam artian lain, masyarakat.(Khoiruddin, 2014) Dengan begitu dapat diketahui bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa, fenomena, dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan masyarakat.

Implementasi menurut Nurdin Usman dalam Mamonto, Sumampow dan Undap berfokus pada aksi, tindakan, aktivitas, atau sebuah sistem yang tersusun dan terencana untuk mencapai tujuan. Sementara Syauckani berpendapat bahwa implementasi adalah rangkaian aktivitas yang ditujukan kepada suatu kelompok yang diharapkan dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan.(Mamonto, Sumampow, & Undap, 2018)

Hal ini membawa pada penyimpulan bahwa implementasi adalah segala upaya yang terstruktur dan terencana dalam merealisasikan suatu program hingga dicapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Implementasi landasan sosiologi dalam pendidikan sendiri dimaksudkan pada penerapan secara terstruktur hal-hal yang berkaitan dengan ilmu sosiologi ke dalam kebijakan, hingga kurikulum dalam dunia pendidikan sehingga didapatkan tujuan dan hasil yang bisa mendongkrak kehidupan sosial di masyarakat. Landasan sosiologi dalam pendidikan mengimplementasikan komponen sosiologi yang berkaitan seperti struktur sosial, interaksi sosial, hingga menyorot pada perubahan sosial. Struktur sosial yang dimaksud meliputi latar belakang kultural(Oktaviyanti, Sutarto, & Atmaja, 2016) dan latar belakang status sosial yang mencakup ekonomi, hingga posisinya di masyarakat(Rahayu, 2012). Kemudian, interaksi sosial yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan ini meliputi cara mengajar, maupun pembangunan hubungan antar warga sekolah. Dan hasil dari penyelenggaraan pendidikan dapat dilihat dari lulusan sekolah yang berhasil mendongkrak kehidupan sosial dan perubahan di masyarakat.

Dari yang ditemukan pada SMAN 1 Kaliorang, sosiologi pendidikan diterapkan dengan baik dalam penyelenggaraannya di masyarakat. Sebagai satu dari dua SLTA yang ada di daerah tersebut, sosiologi menjadi suatu keharusan dalam mengadakan pendidikan. Hampir sembilan puluh persen peserta didik yang lulus dari SMP akan melanjutkan pendidikan ke SLTA. Hal ini membuat ramainya ragam sosial yang terbentuk di dalam sekolah.

Sesuai hasil wawancara, narasumber menyebutkan bahwa ragam struktur sosial menjadi salah satu pertimbangan dalam pembentukan kebijakan. Oleh

sebab kelas sosial di masyarakat yang didominasi oleh keluarga menengah ke bawah, terdapat kebijakan yang bermaksud meringankan murid-murid dari golongan tersebut. Sebagai contoh, pihak sekolah mengarahkan pembelian seragam putih-abu dan pramuka di luar koperasi sekolah, sehingga ada kesempatan bagi para murid untuk memperoleh harga yang lebih terjangkau atau mendapat 'lungsuran' dari orang lain. Sementara seragam yang disediakan oleh sekolah berupa baju batik dan seragam olahraga boleh melalui sistem cicilan dan memiliki jangka waktu pembelian yang cukup panjang, dua sampai tiga bulan. Sekolah juga terbuka dalam mengurus beasiswa KIP bagi peserta didik yang berhak memperolehnya. Narasumber juga menyebutkan bahwa sekolah sangat terbuka terhadap keberagaman. Tidak ada pengucilan atau prioritas pada satu etnis maupun suku. . Jika ada pengkhususan budaya, maka sekolah menyediakan kesempatan mempelajari budaya lokal Kutai Timur, terutama budaya dari masyarakat Dayak. Bahkan sekolah secara terbuka, menyediakan kesempatan eksplor budaya bagi para siswanya. Misalnya, kebijakan pemakaian batik bebas setiap hari kamis yang membuka kesempatan bagi peserta didik untuk menambah wawasan terhadap keragaman batik yang berbeda dari setiap daerah. Melalui kurikulum merdeka dan mata pelajaran P5, ada pula kegiatan Jumat seni yang menaikkan keterampilan kearifan lokal. "Tidak ada perbedaan khusus terhadap etnis, suku yang berbeda. Semua kesempatan pendidikan selalu disama ratakan. Yang lebih utama itu karakter," kata narasumber, ibu Maryatul Isneaniah. Kemudian, tidak pula dibedakan kesempatan antara perempuan atau laki-laki, selama mereka memiliki kemampuan. Bahkan menurut narasumber, perempuan mendapat hak sebesar-besarnya dalam pendidikan hingga mendominasi diantara laki-laki

Dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagai lembaga sosial, sekolah mengadaptasi norma-norma yang telah berkembang di masyarakat sebelumnya. Menariknya, sebagai satu dari dua SLTA di kecamatan Kaliorang, penerapan nilai dan norma di sekolah bisa dengan mudah diterima. Hal ini disinyalir sebagai akibat dari penerapan norma masyarakat yang lebih dulu mengedepankan toleransi sebagai daerah trans. Penerapan norma yang dijadikan budaya di dalam sekolah seperti doa bersama dalam apel pagi setiap jumat. Selanjutnya, Sekolah juga mengajarkan melalui sosialisasi antara guru-murid di kelas tentang pendidikan norma dan penguatan karakter melalui guliran kesempatan untuk memajukan bakatnya. Murid yang ahli dalam sains diikuti sertakan dalam beragam lomba sains, kemudian peminat olahraga disempatkan pemberian izin untuk mengikuti pertandingan-pertandingan olahraga daerah hingga yang terafiliasi dengan turnamen pendidikan. Disamping itu terus diberikan arahan dengan kalimat penguat, "hanya yang berkemampuan yang bisa survive di masyarakat." Menurut keterangan narasumber, pendidikan yang diselenggarakan sedang berupaya untuk mengembalikan karakter yang pernah hilang semasa covid. Sebagai salah satu sekolah daerah, terdapat perbedaan pada penerimaan bimbingan etika antara siswa sekolah dengan anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan.

Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan sebuah tempat untuk mewujudkan nilai-nilai etika dalam masyarakat(Hidayat & Ghofur, 2024). Sekolah turut andil dalam penanaman sikap dan perilaku sesuai norma yang membentuk karakter para siswa. Dengan begini, terdapat pengendalian sosial yang akan terbentuk ketika murid-murid itu lulus. Penanaman karakter sesuai moral masyarakat juga dikira dapat memelihara ketertiban dalam masyarakat sebagaimana seorang yang sudah berpendidikan mendapat ilmu yang baik. Sekolah juga secara aktif membuka praktek-praktek kewirausahaan melalui pemanfaatan barang-barang bekas, pengolahan makanan dan minuman, hingga penelitian-penelitian berbasis eksperimen sederhana.

Dalam beberapa kesempatan, seperti yang dijelaskan oleh narasumber, terdapat kesempatan dimana murid-murid berinteraksi dengan masyarakat melalui pendatangan narasumber dari luar demi memotivasi para murid. Contoh yang diberikan adalah program character building yang bekerja sama dengan perusahaan swasta di daerah setempat. Dalam kasus lain, proses sosialisasi juga dilakukan melalui pendekatan ekstrakurikuler di bawah sekolah yang memiliki banyak kegiatan dengan masyarakat seperti pramuka dan PMR. Ada pula program bimbingan komputer yang membantu keterampilan siswa terhadap teknologi. Diketahui juga bahwa sekolah sudah menerapkan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Misalnya pembelajaran dengan power point, hingga penggunaan aplikasi untuk ujian semester.

Apabila meninjau dari dinamika sosial yang terjadi di sekolah, narasumber yang sama memberikan keterangan atas pertanyaan penulis tentang konflik yang terjadi di lingkungan sekolah seperti antar siswa, guru, maupun yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Konflik semacam itu selalu diatasi dengan sistem dua arah yang terstruktur sehingga tercipta pembicaraan yang adil antara dua pihak. Misalnya pada konflik antar siswa, narasumber menyampaikan bahwa masalah diselesaikan melalui wali kelas, jika masih terdapat masalah, maka ke bagian kesiswaan, hingga kepala sekolah, dan keterlibatan orang tua. Pengusahaan keadilan pada sistem pendidikan juga diupayakan sehingga dapat menghindari konflik sosial lainnya.

Landasan sosiologi dalam pendidikan juga meninjau perubahan di masyarakat dari hasil pendidikan yang mampu menjadi sarana mobilitas sosial. Narasumber mengklaim bahwa sekolah mendukung mobilitas sosial bagi para muridnya secara vertikal untuk cenderung naik dan horizontal yang bertujuan membuka kesempatan yang lebih baik. Seperti yang disampaikan sebelumnya, sekolah mengupayakan banyak pengajaran keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk peserta didik begitu lulus. Misalnya keterampilan mengoperasikan komputer yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah yang merupakan kawasan tambang. Lulusan dari sekolah ini terbantu untuk masuk ke dalam perusahaan tersebut melalui ijazah. Hal ini bisa mendongkrak perekonomian di masyarakat itu sendiri dan mencegah bertambahnya angka pengangguran pasca kelulusan. Adapun pendidikan telah membantu terbukanya jalan menuju tingkat yang lebih tinggi dengan program beasiswa prakelulusan maupun pemrosesan KIP. Murid-murid dengan kemauan yang lebih tinggi bisa melanjutkan ke perguruan tinggi untuk menjemput nasib yang diharapkan lebih baik. Setelah lulus itu berhasil di perguruan tinggi, maka akan ada proses 'return' dimana mereka memiliki harapan yang lebih tinggi untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik. Dengan begitu secara strata vertikal, dapat terjadi kenaikan.

Dari hasil wawancara ini, dapat diketahui bahwa landasan sosiologi dalam pendidikan merupakan satu keharusan yang menghubungkan lembaga pendidikan dengan masyarakat. Sekolah yang diteliti menerapkan kebijakan yang memperhatikan lingkungan dan faktor yang membelakangi peserta didik. Termasuk secara ekonomi maupun kultural. Sekolah juga memperhatikan kebutuhan sosial dalam menyelenggarakan pengajaran, yang dengan hal ini ditemukan adanya relevansi. Sebab itu, terdapat sejumlah nilai-nilai dan keterampilan yang bisa berguna di masyarakat sekitarnya dan membawa perubahan dan mobilisasi sosial ke arah yang lebih layak dan bermartabat. Dengan ini, penulis meyakini bahwa landasan sosiologi dalam pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa diabaikan dalam pendidikan.

Pandangan Masyarakat Dalam Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap orang sebab memiliki kesempatan untuk mewujudkan inisiatif

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Habibah & Yasin, 2024). Akan tetapi maksud dari pendidikan sendiri belum tentu dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan dalam konteks sosiologi dapat sangat bervariasi tergantung pada faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di masyarakat tertentu (Rantika, 2019). Sosiologi sendiri melihat pendidikan sebagai salah satu agen utama sosialisasi di masyarakat (Arif, 2020). Pendidikan membantu dalam mentransmisikan nilai-nilai, norma-norma, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan narasumber lain yang merupakan sejumlah masyarakat di sekitar lingkungan institusi pendidikan, sungguh terdapat beragam pendapat yang berbeda. Jika ditinjau dari faktor yang sudah disebutkan, ditemukan bahwa narasumber dengan pendidikan rendah yang juga berekonomi rendah, menganggap pendidikan itu penting, tetapi tetap merasa skeptis. Tentu saja hal ini dipengaruhi oleh sejumlah lulusan SLTA yang masih menganggur. Ditambah, bagi mereka, keputusan untuk menyekolahkan anak-anak sampai tingkat perguruan tinggi banyak dianggap berlebihan dan menyusahkan. Faktor ekonomi menjadi hal yang cukup berpengaruh di dalamnya.

Adapun keterangan berbeda didapat dari narasumber dengan pendidikan rendah, tetapi berekonomi tinggi. Bagi mereka, pendidikan itu tidak begitu penting. Menurut analisis penulis, ini disebabkan oleh kepercayaan diri narasumber yang memiliki kehidupan baik tanpa pernah menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan, kelompok masyarakat seperti ini tak pernah membatasi anak-anaknya untuk bersekolah lebih tinggi. Selain dipicu oleh rasa bangga yang dapat muncul sebab memiliki anak dengan pendidikan tinggi, tidak ada kendala ekonomi yang membatasi mereka untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka, juga tak ada keluhan jika anak-anak itu berakhir tanpa melanjutkan pendidikan mereka.

Data yang berbeda didapat dari narasumber kelompok ekonomi menengah keatas yang berpendidikan tinggi. Kelompok ini sangat mendukung pendidikan dan memberikan apresiasi pada anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan itu. Kelompok ini juga bisa dikatakan mudah dalam mengupayakan pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Kebanyakan akan merasa malu jika anak-anaknya tak melanjutkan pendidikan sementara secara ekonomi, hal itu selalu dapat diupayakan. Di satu sisi, kelompok masyarakat dengan pendidikan tinggi namun penghasilan rendah menganggap pendidikan itu penting. Akan tetapi tak begitu antusias pada kelanjutan pendidikan yang lebih tinggi. Kelompok ini memiliki pemahaman bahwa pendidikan bukan sumber utama penyebab keberhasilan dalam kehidupan.

Masyarakat secara status sosial masih banyak dikaitkan dengan kemampuan ekonomi mereka. Sejumlah pendapat yang peneliti temukan memiliki faktor utama ekonomi dalam menentukan pandangan mereka terhadap pendidikan. Ekonomi pula yang menjadi tolak ukur banyak masyarakat terhadap sukses tidaknya kehidupan mereka. Hal ini yang memicu kelompok berpendidikan tinggi tetapi berpenghasilan rendah, memiliki kelemahan dalam pandangan terhadap pentingnya masalah pendidikan. Setelah ekonomi mumpuni, barulah masyarakat memikirkan tentang status sosial yang bisa ditempuh lewat pendidikan. Demikian yang terjadi pada kelompok berekonomi tinggi, baik berpendidikan tinggi maupun rendah. Sementara sikap skeptis menjadi satu momok yang harus mulai diputus oleh kelompok masyarakat dengan ekonomi dan pendidikan rendah, sehingga perubahan sosial bisa terlaksana dan memajukan masyarakat.

Perbedaan pendapat ini menjelaskan betapa masyarakat memiliki dinamitas yang besar hanya untuk satu isu saja. Pendidikan jelas memiliki pengaruh pada kehidupan masyarakat itu sendiri sehingga menghasilkan perbedaan pendapat yang begitu berbeda. Dalam beberapa waktu kemudian, struktur sosial akan

berubah dan perbedaan pendapat itu bisa dengan bulat menyatakan bahwa pendidikan itu penting, moral maupun pengetahuan. Pendidikan itu penting sebab menjadi pilar masyarakat yang dituntut maju dalam perkembangan zaman..

SIMPULAN

Landasan sosiologi dalam pendidikan adalah pemahaman terhadap interaksi sosial, struktur sosial, dan proses sosial dalam konteks sistem pendidikan, implementasinya dalam kebijakan di SMAN 1 Kaliorang meliputi kebijakan yang mengikutsertakan pertimbangan struktur sosial didalamnya, seperti kebijakan pembelian searagam, kebijakan pemakaian batik bebas setiap hari Kamis, hingga perluasan wawasan kebudayaan. Sementara implementasi sosiologi dalam kurikulum di SMAN 1 Kaliorang dimulai dengan pengembangan bakat dan minat siswa melalui interaksi sosial, kerja sama dengan organisasi kemasyarakatan, hingga kesempatan untuk bereksperimen dan berwirausaha. Adapun implementasi landasan sosial dalam perubahan sosial di masyarakat dapat dilihat dari perubahan lingkungan masyarakat yang termobilisasi secara vertikal maupun horizontal sebagai hasil dari penerapan kebijakan dan kurikulum yang relevan di lingkungan masyarakat setempat.

Tujuan landasan sosiologi dalam pendidikan meliputi pemahaman dan penerapan konsep serta teori-teori sosiologis dalam konteks pendidikan. Tujuan Landasan Sosiologi dalam Pendidikan itu antara lain adalah kebijakan yang menjadi mencakup pemahaman dan pembentukan kebijakan pendidikan yang lebih baik, meningkatkan praktik pengajaran yang relevan, serta mempromosikan perubahan sosial yang positif. Sementara fungsi landasan sosiologi dalam pendidikan yaitu untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana struktur sosial seperti kelas, etnisitas, dan gender memengaruhi pengalaman belajar siswa, serta dinamika interaksi di lingkungan pendidikan, memberikan wawasan yang dibutuhkan bagi pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif, serta membentuk perubahan yang nyata di kehidupan masyarakat melalui hasil-hasil dari pendidikan.

Sementara itu, Pandangan masyarakat terhadap pendidikan dalam konteks sosiologi dapat sangat bervariasi tergantung pada faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di masyarakat tertentu. Secara khusus, ekonomi mengambil banyak peran dalam perbedaan pandangan ini. Meski begitu, penulis yakin jika perubahan sistem sosial akan membuka pandangan masyarakat untuk memiliki kesamaan pendapat yang beranggapan bahwa pendidikan sungguh-sungguh memiliki manfaat dan merupakan satu hal yang penting terutama dalam pembentukan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
- Budiningsih, C. A. (2011). Karakteristik siswa sebagai pijakan dalam penelitian dan metode pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Clara, E. (n.d.). *Awal Muncul Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan*.
- Habibah, N., & Yasin, M. (2024). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 2(1), 19–30.
- Hidayat, M. S., & Ghofur, A. (2024). Latar Belakang Pendidikan Terhadap Sikap Toleransi di Kelurahan Sialangmunggu Pekanbaru. *Journal Hub for Humanities and Social Science*, 1(1), 38–63.
- INDONESIA, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18.
- Jenita, J., Harefa, A. T., Pebriani, E., Hanafiah, H., Rukiyanto, B. A., & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13121–13129.
- Khalim, A. D. N. (2019). Landasan sosiologis pengembangan kurikulum sebagai persiapan generasi yang berbudaya islam. *As-Sibyan*, 2(1), 56–79.
- Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan sosiologi dalam studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 348–361.
- Maliki, Z. (2010). *Sosiologi pendidikan*.
- Mamonto, N., Sumampow, I., & Undap, G. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Marsari, H., Hairani, S., & Gistituati, N. (2021). Model perumusan kebijakan pendidikan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 89.
- Muhajir, M. A. (2020). Pembelajaran daring di era covid-19: Kesenjangan digital, sistem kompetisi, dan model pendidikan yang manusiawi. *MIMIKRI*, 6(2), 220–234.
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa sd. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113–119.
- Pratiwi, D., Aprilita, D., Brilianti, F., Awalina, L. Q., & Lutfiati, S. (2024). Bentuk-Bentuk Diskriminasi pada Siswa Kelas VI UPT SDN 2 Blitarejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Rahayu, W. P. (2012). Analisis intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak, status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 18(1), 65–71.
- Rantika, C. (2019). *Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Karang Anyar Kecamatan Secanggang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rozak, A., & Az-Ziyadah, A. I. (2021). Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Alim | Journal of Islamic Education*, 3(2), 197–208.
- Rozikin, I. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Di Kabupaten Murung Raya (Pemerintah Sebagai Agen Perubahan Pada Masyarakat Terisolasi). *Jurnal Arajang*, 5(1), 19–33.
- Satriadin, S. (2019). Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 1(2).
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*, 62, 70.
- Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103–121.
- Yasin, M., & Adawiyah, A. (2022). Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 141–150.